

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL JAMURAN TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA 4 - 5 TAHUN

Alief Nur Firdha Hakim
Muhammad Reza

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No.4 Surabaya 60136 (Email: aliefhakim08@yahoo.com) (mrezt@yahoo.com)

Abstract : *This study aimed to determine the effect of traditional jamuran games to social development in preschool Al-Aqsha. The subjects were children 4-5 years age group in early childhood Al-Aqsha Pungging Mojokerto at of 15 children. The results showed that $T_{observed} < T_{table}$ ($0 < 25$), Therefore H_a accepted, and H_o is rejected. Based on these studies indicate that the traditional jamuran games affect the social development in preschool Al-Aqsha.*

Keywords: *Traditional games jamuran, Social development*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional jamuran terhadap perkembangan sosial anak di PAUD Al-Aqsha. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-Aqsha yang berjumlah 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$), sehingga demikian H_a diterima, dan H_o ditolak. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional jamuran berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di PAUD Al-Aqsha.

Kata kunci: Permainan tradisional jamuran, Perkembangan sosial

Fase pertumbuhan anak usia pra sekolah merupakan masa-masa penting, karena perkembangan anak meningkat dengan pesat. Bahkan Pertumbuhan yang paling cepat pada fase ini adalah pertumbuhan IQ (*Intelligence Quotient*) hal ini mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, belajar dan pembentukan kepribadian. Masa peka atau masa sensitif merupakan masa terjadinya fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap menerima rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pada rentang usia sejak lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi yang dimilikinya Herlani (2008: 32). Hal ini yang menjadikan sebuah pendidikan pada anak usia dini menjadi sebuah pondasi yang sangat penting.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu dalam mengembangkan

potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral serta sosial. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan yaitu kemampuan sosial yang mencakup sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati.

Kemampuan sosial pada anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial. Kemampuan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya oleh karena itu setiap anak harus memiliki kemampuan sosial pada dirinya. Namun dalam

kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Yusuf (2005: 27) menjelaskan bahwa anak dilahirkan belum bersifat sosial. Anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Anak memerlukan kesempatan untuk belajar, berlatih agar anak mampu bergaul dengan orang lain. Selain itu masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mempelajari kemampuan tertentu, khususnya kemampuan sosial. Pada masa ini merupakan masa yang sesuai untuk mengembangkan kemampuannya sesuai tahapan usianya. Melalui berbagai pengalaman anak berinteraksi dengan anak lain walaupun maupun orang dewasa disekitarnya diharapkan mampu mencapai kematangan dalam perkembangan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial anak dikatakan mencapai kematangan jika terlihat melalui pola perilaku sosial yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunggu giliran, kerjasama, saling membantu dan berbagi.

Dalam pendidikan usia dini, pendidikan lebih ditekankan pada pemberian materi melalui obyek yang nyata. Metode pengembangan yang digunakan harus inspiratif sehingga dapat membawa anak pada suatu dimensi baru yang menyenangkan. Pendidik juga harus mampu membuat anak berfikir dan bertindak secara kreatif. Oleh karena itu sebuah sekolah diharapkan memiliki fasilitas bermain yang memadai serta jenis permainan yang disajikan harus kreatif agar anak dapat melakukan aktivitas secara maksimal, karena anak belajar dari lingkungan sekitarnya.

Yusuf (2005: 34) mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sudah tampak jelas pada usia prasekolah, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung dan hasil wawancara di PAUD Al-Aqsha Pungging pada minggu pertama dan minggu ke dua bulan Desember 2014 diperoleh data secara fisik PAUD tersebut. Di halaman kelas terdapat beberapa alat permainan di luar ruangan ayunan,

papan seluncur, jungkat – jungkit. Adapun mainan di dalam kelas seperti *puzzle* dan *lego* jumlahnya sangat minim. Permainan yang ada tidak sebanding dengan jumlah murid yang mencapai 102 orang sehingga tidak jarang menimbulkan perkelahian karena berebut mainan.

Selain itu menurut hasil wawancara kami kepada guru kelas TK A PAUD Al-Aqsha terdapat masalah perilaku sosial yang berkembang di PAUD Al-Aqsha Pungging yaitu 73% anak mengalami permasalahan sosial seperti bermain sendiri, tidak mau bergabung dengan temannya, tidak memahami aturan permainan, tidak mengetahui kapan berhenti bermain.

Pada proses kegiatan pembelajaran di PAUD Al-Aqsha Pungging kegiatan bermain jarang dilakukan sebagai salah satu metode pembelajaran. Saat bermain bersama anak-anak cenderung bersikap pasif sulit untuk menjalankan permainan sesuai dengan petunjuk guru, bahkan beberapa anak bermain dengan semauanya tidak mengindahkan guru atau temannya. banyak kegiatan yang mengesampingkan unsur kebersamaan tanpa ada keterlibatan dari guru sesuai kebutuhan untuk dapat memberikan makna dari kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi dilapangan maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah pengaruh permainan tradisional jamuran terhadap kemampuan sosial Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al – Aqsha Pungging.”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional jamuran terhadap kemampuan sosial Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al – Aqsha Pungging.”

Menurut Robbin (2007: 57) kemampuan berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan *Abilty* adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu

pekerjaan atau penilaian atas tindakan seseorang.

Menurut Hurlock (dalam Ibrahim 2001: 25) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Hal itu sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Ikatan ini berarti bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Usia 4-5 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan pada anak. Hal ini tidak terkecuali pada pengembangan kemampuan sosial anak. Menurut Hartati (2005: 18) karakteristik anak usia mulai 4 tahun anak merupakan makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dengan lingkungannya, anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya pada saat ini anak mulai belajar bermain bersama temannya. Kemampuan sosial anak sangat dibutuhkan dalam proses sosialisasi. Perilaku yang dilakukan apakah dapat diterima oleh teman atau tidak, misalnya jika anak melanggar sebuah kesepakatan dan bertindak semaunya sendiri maka teman-temannya akan menjauhinya dan sebaliknya jika anak bertindak sesuai dengan yang diharapkan maka teman-teman akan menerimanya.

Menurut Mulyani (2013:63) berpendapat bahwa jamuran adalah permainan anak dari Jawa tengah dan Yogyakarta yang mengajak anak-anak berkumpul di halaman, bertautan tangan membentuk sebuah lingkaran yang di sebut jamuran. Jamuran merupakan Salah satu diantaranya permainan tradisional yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk

mendekripsikan keadaan obyek penelitian setelah diberi perlakuan. Jadi penelitian ini bersifat menggali informasi setelah memberi petunjuk perlakuan terhadap obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre Eksperimental Design* yaitu dengan bentuk model *One Group Pretest – Posttest Design*. Penelitian ini terdapat *pre-test* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok tanpa ada kelompok perbandingan (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Aqsha pada anak kelompok usia 4-5 tahun dengan jumlah sampel 15 anak PAUD Al-Aqsha Pungging Mojokerto. Dalam penelitian ini data yang dianalisis memiliki jumlah subjek yang relatif kecil $N= 15$ dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 150) statistik non parametris digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Uji statistik non parametris yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon (*Wilcoxon Matched Pairs Sign Rank Test*). Dalam pelaksanaan pengujian hipotesis dengan uji wilcoxon akan digunakan tabel penolong (Sugiyono, 2010: 151).

Pada penelitian ini menggunakan pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test*. dalam menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan jalan membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} untuk tingkat signifikan yang ditetapkan sebelumnya (dalam hal ini $\alpha = 0,05$). Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka hipotesis nol harus ditolak. Sebaliknya jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ hipotesis nol diterima. Dengan menggunakan tabel G maka dapat menentukan H_0 diterima atau ditolak.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan permainan tradisional berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun PAUD Al-Aqsha Pungging Mojokerto dan dilihat dari

grafik *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan *post-test*. Meskipun tingkat perubahannya tidak sama pada setiap anak, namun hal tersebut mampu menjelaskan perubahan skor sosial anak antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan permainan tradisional menunjukkan adanya pengaruh pada kedua variabel. Hal ini berarti permainan tradisional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak berupa menyelesaikan permainan hingga akhir dan menaati aturan permainan.

Hal ini juga didukung hasil perhitungan dengan analisis menggunakan uji bertanda *Wilcoxon* yang peneliti lakukan, diketahui bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{tabel} lebih besar daripada T_{hitung} . Jadi, apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 25$) maka hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh penggunaan permainan tradisional jamuran terhadap kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun PAUD Al-Aqsha Pungging Mojokerto.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini, peneliti dan guru memberikan perlakuan dengan menerapkan permainan tradisional jamuran. Permainan tradisional jamuran dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberian kesempatan pada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dengan permainan. Kegiatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah kegiatan bermain dengan permainan tradisional jamuran, *treatment* hari kedua masih dengan permainan yang sama yaitu permainan tradisional jamuran.

PEMBAHASAN

Permainan tradisional jamuran merupakan permainan yang tepat untuk anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun. Hal ini mendukung pendapat Menurut Zulfita (1997: 10) yang sependapat dengan Dharmamulya (2005: 83) permainan tradisional jamuran merupakan permainan tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dimana kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai kebudayaan serta terdapat aktivitas sosial

terhadap sesama pemainnya. Sependapat dengan teori di atas Chaplin (2011 : 69) tingkah laku sosial adalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh adanya orang lain. Hurlock (1997: 118) juga menambahkan bahwa pola perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak yaitu, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, mau berbagi. Pola perilaku sosial ini dapat terstimulus melalui lingkungan sosial anak.

Dengan permainan tradisional jamuran kemampuan sosial anak akan terasah, kemampuan sosial anak sangat dibutuhkan dalam proses sosialisasi. Perilaku yang dilakukan apakah dapat diterima oleh teman atau tidak, misalnya jika anak melanggar sebuah kesepakatan dan bertindak semaunya sendiri maka teman-temannya akan menjauhinya dan sebaliknya jika anak bertindak sesuai dengan yang diharapkan maka teman-teman akan menerimanya. Sependapat dengan Hartati (2005: 18) karakteristik anak usia mulai 4 tahun anak merupakan makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dengan lingkungannya, anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya pada saat ini anak mulai belajar bermain bersama temannya

Permainan tradisional jamuran membuat anak akan terlibat aktif dalam suatu kelompok bermain yang menimbulkan adanya interaksi kerjasama memahami aturan yang ada agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial. Kemampuan sosial yang terasah dengan baik sejak usia dini merupakan bekal sosialisasi yang baik di masa depan seorang anak diterima dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional jamuran mempunyai pengaruh terhadap kemampuan sosial anak kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Al-Aqsha Pungging Mojokerto.

Saran

Dengan adanya penelitian ini bukti bahwa penerapan permainan tradisional jamuran berpengaruh dapat meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok usia 4-5

tahun di PAUD Al-Aqsha Pungging Mojokerto, diharapkan guru dapat menggunakan permainan tradisional jamuran untuk menstimulasi kemampuan sosial anak. Permainan dapat disesuaikan dengan tema dengan menggunakan modifikasi lain pada agar lebih menarik untuk anak.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurahman, Akhi. 2009. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Bandung : Three Publishing.

Chaplin, J.P 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*: Diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali press.

Dharmamulya, Sukirman. 2005. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta : KEPPI

Hartati, Sofia 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hurlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan anak* . Jakarta : Erlangga.

Herlani, Jasni. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Grasindo

Mulyani. 2013. *45 Permainan Tradisional anak Indonesia*. Yogyakarta: Langensari Publishing.

Robbin, Stephen. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Sugianto T, Mayke. 1994. *Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan,.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta,

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan. Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya.

Zulfita, Eva.1997. *Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat*. Jambi: Lazuardi indah.

